



Tersedia online

AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies

Halaman jurnal di <http://jurnal.bapeltanjambi.id/index.php/agrihumanis>



Klasifikasi dan Rekomendasi Aspek Kelembagaan Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) di Provinsi Kalimantan Selatan

Classification and Recommendation of Institutional Aspects of Independent Rural Agricultural Training Center (P4S) in South Kalimantan Province

Retno Hermawan

Widyaiswara Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Binuang, Kalimantan Selatan, Indonesia

email: retnohermawan16@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 13 Agustus 2020
Direvisi 26 Agustus 2020
Diterima 12 Oktober 2020
Terbit 26 Oktober 2020

Kata kunci:

Kelembagaan
Klasifikasi
Pelatihan
P4S

Keywords:

Institution
Classification
Training
P4S

ABSTRAK

Upaya peningkatan kelas kelembagaan Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) di Kalimantan Selatan terus dilakukan melalui 5 Aspek yakni Sarana Prasarana, Kelembagaan, Penyelenggaraan Pelatihan/Permagangan, Ketenagaan, dan Pengembangan Usaha dan Jejaring Kerja. Tujuan tulisan ini ialah menganalisis kelas klasifikasi kelembagaan P4S di Kalimantan Selatan. Metode pengambilan sampel *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 20 P4S. Waktu penelitian dilakukan bulan 1 s.d 29 Februari 2020. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 5 Kelas Pemula, 13 Kelas Madya dan 2 kelas Utama. Rekomendasi peningkatan aspek kelembagaan P4S di Kalimantan Selatan pada 5 aspek yang dinilai kurang baik dalam kelembagaan P4S Kelas Pratama yakni a) aspek sarana dan prasarana (luas usahatani, ruang belajar, sarana belajar, sarana kesekretariatan, ruang perpustakaan, asrama, sarana MCK), b) aspek kelembagaan (struktur organisasi, uraian tugas pengurus dan AD/ART), c) aspek penyelenggaraan pelatihan/permagangan (materi, frekuensi & intensitas, dan pembinaan), d) aspek ketenagaan (kompetensi fasilitator dan pengakuan pihak luar), dan e) aspek pengembangan usaha dan jejaring kerja (pengembangan usaha, jejaring usaha, dan jejaring kerja pelatihan/permagangan). Kelas Madya perlu peningkatan pada a) Aspek Sarana Prasarana (sarana belajar, ruang sekretariat, sarana kesekretariatan, ruang perpustakaan, asrama, dan sarana MCK) b) Aspek kelembagaan (AD/ART), c) Penyelenggaraan pelatihan/ permagangan (materi dan frekuensi dan intensitas), dan d) Ketenagaan P4S (pengakuan pihak luar). Sedangkan Kelas Utama perlu peningkatan pada a) aspek sarana dan prasarana (asrama dan sarana MCK).

ABSTRACT

Efforts to increase the institutional class of Independent Rural Agricultural Training Center in South Kalimantan are continuously carried out through 5 aspects, namely, Infrastructure, Institutions, Implementation of Training / Apprenticeship, Manpower, and Business Development and Networks. The purpose of this paper is to analyze the P4S institutional classification class in South Kalimantan. The sampling method was purposive sampling with a total of 20 P4S. The research was conducted from 1 to 29 February 2020. The method of data analysis used descriptive analysis. The results showed there were 5 beginner classes, 13 intermediate classes and 2 main classes. Recommendations for improving the institutional aspects of P4S in South Kalimantan on 5 aspects that are considered not good in Primary Class P4S institutions, namely a) aspects of facilities and infrastructure (farm area, study rooms, learning facilities, secretarial facilities, library rooms, dormitories, MCK facilities), b) institutional aspects (organizational structure, job descriptions of administrators and AD / ART), c) aspects of training / apprenticeship administration (material, frequency & intensity, and coaching), d) aspects of workforce (facilitator competence and external recognition), and e) aspects of business development and networking (business development, business networks, and training / apprenticeship networks).

Kutipan format APA:

Hermawan, R. (2020).
Klasifikasi dan Rekomendasi
Aspek Kelembagaan Pusat
Pelatihan Pertanian
Perdesaan Swadaya (P4S) di
Kalimantan Selatan.
*AgriHumanis: Journal of
Agriculture and Human
Resource Development
Studies*, 1(2), 87-99.

Middle Class needs to improve in a) Infrastructure Aspects (learning facilities, secretariat room, secretarial facilities, library rooms, dormitories, and toilet facilities) b) Institutional aspects (AD/ ART), c) Organizing training/apprenticeship (material and frequency and intensity), and d) P4S workforce (outside recognition). Meanwhile, the First Class needs to improve in a) the aspects of facilities and infrastructure (dormitories and MCK facilities).

1. PENDAHULUAN

Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) adalah kelembagaan pelatihan dengan metode permagangan pertanian dan perdesaan yang didirikan, dimiliki dan dikelola oleh pelaku utama dan pelaku usaha secara swadaya baik perorangan maupun kelompok (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia, 2016). Sebagai tempat pelatihan dan permagangan, P4S dikelompokkan menjadi 4 kelas klasifikasi yakni Pratama, Madya, Utama dan Aditama. Penilaian setiap kelas klasifikasi tersebut berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia (2016) dinilai melalui 5 aspek yakni Sarana Prasarana, Kelembagaan, Penyelenggaraan Pelatihan/Permagangan, Ketenagaan, dan Pengembangan Usaha dan Jejaring Kerja.

Penguatan terhadap 5 aspek kelembagaan P4S dapat menunjang keberlangsungan peran P4S dalam menjalankan tupoksinya sebagai lembaga pelatihan dan permagangan diperdesaan. Kondisi P4S di Kalimantan Selatan secara umum perlu penguatan terhadap 5 aspek. Menurut Solihin & Setiawan (2019) kurang maksimalnya fungsi P4S dalam menjalankan peranannya disebabkan karena keterbatasan pada aspek penyelenggaraan pelatihan, sumberdaya manusia dan sarana prasarana yang dimiliki oleh P4S. Hal ini senada dengan penelitian Hikmawati (2018) pada aspek pengembangan usaha dan jejaring kerja bahwa P4S perlu peningkatan produksi dan menambah mitra konsumen agar dapat memperluas pasar dalam menjangkau segmen konsumen, sehingga produk yang dihasilkan dapat lebih dikenal. Lebih lanjut Setiawan & Djudawinata (2016) menyatakan bahwa pengembangan dan pemanfaatan jaringan sosial dan jaringan internet untuk mengembangkan inovasi wirausaha pedesaan, atau memberdayakan wirausaha muda sudah berjalan di desa melalui kegiatan pelatihan dan permagangan dari P4S.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa aspek pengembangan usaha dan jejaring kerja, pengembangan SDM serta sarana prasarana merupakan aspek penting ditingkatkan dalam menjalankan peran dan fungsi P4S sebagai lembaga pelatihan dan permagangan.

Secara nasional P4S yang tersebar diseluruh Indonesia berjumlah cukup banyak, tak lain halnya dengan keberadaan P4S di Kalimantan Selatan khususnya. Jumlah P4S yang aktif di Kalimantan Selatan yakni sejumlah 38 P4S yang tersebar merata di seluruh kabupaten Provinsi Kalimantan Selatan (BBPP Binuang, 2019). Keberadaan P4S tersebut diharapkan dapat memberikan pelatihan dan permagangan kepada SDM Pertanian sesuai dengan peran dan fungsinya. Untuk memastikan P4S yang berada di Kalimantan Selatan dapat menjalankan peran dan fungsinya secara baik maka diperlukan analisis penilaian kelembagaan P4S. Hal ini dilakukan dalam rangka menilai aspek kelembagaan P4S berdasarkan standar yang telah ditetapkan Peraturan Menteri Pertanian No 33 Tahun 2016, sehingga didapat keluaran berupa kekuatan dan kelemahan dari kelembagaan P4S itu sendiri. Setelah mendapatkan kekuatan dan kelemahan dari kelembagaan P4S dapat di tarik rekomendasi yang berguna untuk perbaikan kelembagaan P4S di Provinsi Kalimantan Selatan. Oleh karena itu penulisan ini bertujuan untuk menganalisis kelas klasifikasi kelembagaan P4S beserta merumuskan rekomendasi pengembangan P4S di Kalimantan Selatan.

2. METODE

2.1. Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di P4S wilayah Provinsi Kalimantan Selatan selama dua bulan yaitu dari tanggal 1 s.d 29 Februari 2020.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data primer berupa observasi lapangan dan data sekunder yang bersumber dari Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan, Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Binuang Tahun 2019 dan berbagai sumber terkait lainnya.

2.3. Variabel Penelitian

Penilaian Klasifikasi dibagi menjadi 4 kategori berdasarkan Permentan No. 33/Permentan/SM.230/7/2016 Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya. Skor penilaian kelas Klasifikasi Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor klasifikasi kelas pusat pelatihan pertanian perdesaan swadaya (P4S)

Kelas P4S	Skor Klasifikasi
Pertama	23.00 - 42.75
Madya	44.25 - 68.00
Utama	69.50 - 94.75
Aditama	96.25 - 100

Sumber: Permentan No.33/2016

Indikator yang diukur pada setiap P4S yakni 5 Aspek Kelembagaan P4S terdiri dari Sarana Prasarana, Kelembagaan, Penyelenggaraan Pelatihan/Permagangan, Ketenagaan, dan Pengembangan Usaha dan Jejaring Kerja dengan indikator penilaian Skoring Kelas Pratama : Kurang Baik (Skor 50 - 66), Baik (Skor 67 - 83), dan Sangat Baik (84 - 100), Skoring Kelas Madya: Kurang Baik (Skor 130 - 174), Baik (Skor 174 - 217), dan Sangat Baik (218 - 260), dan Skoring Kelas Utama: Kurang Baik (Skor 20 - 26), Baik (Skor 27 - 33), dan Sangat Baik (34 - 40).

2.4. Teknik Penarikan Sampel

Penentuan sampel P4S dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dengan sejumlah 20 P4S di Provinsi Kalimantan Selatan. Pemilihan sampel tersebut didasarkan karena P4S tersebut dinilai cukup berprestasi dan memiliki banyak kegiatan yang dilaksanakan pada P4S tersebut.

2.5. Teknik Pengumpulan Data

Data Sekunder diambil dari data laporan kegiatan reklasifikasi yang telah dilakukan oleh Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang Tahun 2019. Data primer diambil melalui metode observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kelas Klasifikasi P4S

Klasifikasi P4S adalah pengakuan status kelas kelembagaan P4S yang dilakukan melalui proses penilaian berdasarkan standar yang telah ditetapkan (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia, 2016). Tabel 2 menunjukkan bahwa P4S wilayah Kalimantan Selatan terdapat 5 P4S Kelas Pratama, 13 P4S Kelas Madya, 2 P4S Kelas Utama dan tidak ada yang berada pada Kelas Aditama. Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa kelas klasifikasi P4S dominan berada pada Kelas Madya yakni sebanyak 65% dari 20 sampel. P4S Kelas Madya merupakan kelas dengan penilaian skoring antara 44.25 - 68.00.

Tabel 2. Kelas klasifikasi kelembagaan P4S provinsi kalimantan selatan

No	Kelas Klasifikasi	Jumlah P4S	Persentase (%)
1	Pratama	5	25%
2	Madya	13	65%
3	Utama	2	10%
4	Aditama	0	0%
	Total	20	100%

3.2. Sarana Prasarana P4S

Sarana Prasarana dalam proses pembelajaran merupakan dukungan fisik yang perlu dilengkapi guna menunjang dalam aktifitas kelembagaan P4S. Sarana dan prasarana pembelajaran dalam lembaga P4S yakni berupa Lahan Usahatani, Ruang Belajar, Sarana Belajar, Ruang Sekretariat, Sarana Kesekretariatan, Peralatan Pertanian, Ruang Perpustakaan, Asrama, Sarana MCK, Penerangan, dan Akses lokasi P4S ke Jalan Raya.

Tabel 3. Indikator penilaian aspek sarana prasarana pada P4S kelas pratama di provinsi kalimantan selatan

No	Indikator Penilaian	Kelas Pratama	
		Skor	Kategori
1.	Lahan Usaha tani	65	Kurang Baik
2.	Ruang Belajar	65	Kurang Baik
3.	Sarana Belajar	60	Kurang Baik
4.	Ruang Sekretariat	70	Baik
5.	Sarana Kesekretariatan	55	Kurang Baik
6.	Peralatan Pertanian	80	Baik
7.	Ruang Perpustakaan	55	Kurang Baik
8.	Asrama	50	Kurang Baik
9.	Sarana MCK	55	Kurang Baik
10.	Penerangan	80	Baik
11.	Akses ke Jalan	100	Sangat Baik

Tabel 3 menunjukkan indikator penilaian aspek sarana prasarana pada P4S Kelas Pertama di Provinsi Kalimantan Selatan. Aspek sarana dan prasarana pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa lahan usaha tani, ruang belajar, sarana belajar, sarana kesekretariatan, ruang perpustakaan, asrama, sarana MCK di kategorikan kurang baik. Hasil observasi didapat bahwa dominan P4S pada kelas pratama memiliki lahan usaha tani kurang dari 1 hektar ditanami dengan komoditas sayuran dan hortikultura. Sedangkan ruang belajar dengan kapasitas kurang dari 10 orang dengan sarana belajar yang sangat sederhana berupa papan tulis dan kertas koran. Sarana kesekretariatan yang ada pada P4S Kelas Pemula dominan masih bergabung dengan rumah ketua pengurus P4S dengan sarana berupa komputer dan printer. Selanjutnya Ruang perpustakaan, asrama penginapan peserta, sarana MCK terlihat memadai bagi peserta dan masih diakomodir dengan penginapan di rumah petani sekitar.

Sementara itu pada indikator ruang sekretariat, peralatan pertanian, dan penerangan dikategorikan baik. Hasil observasi didapatkan pada P4S Kelas Pratama dominan memiliki ruang sekretariat yang masih semi permanen (ruang sementara) yang bergabung dengan rumah ketua pengurus P4S. Peralatan pertanian yang dimiliki ialah peralatan pertanian yang sederhana. P4S Kelas Pemula pada umumnya telah menggunakan fasilitas penerangan dari PLN sehingga untuk kegiatan operasional yang berkaitan kelistrikan dapat terfasilitasi dengan baik. Sedangkan akses jalan kelokasi P4S kelas Pratama di kategorikan sangat baik, dominan bisa dilalui oleh kendaraan roda 4 yang dominan sudah teraspal.

Tabel 4 Indikator penilaian aspek sarana prasarana pada P4S kelas madya di provinsi kalimantan selatan

No	Indikator Penilaian	Kelas Madya	
		Skor	Kategori
1.	Lahan Usaha tani	235	Sangat Baik
2.	Ruang Belajar	235	Sangat Baik
3.	Sarana Belajar	170	Kurang Baik
4.	Ruang Sekretariat	165	Kurang Baik
5.	Sarana Kesekretariatan	145	Kurang Baik
6.	Peralatan Pertanian	200	Baik
7.	Ruang Perpustakaan	135	Kurang Baik
8.	Asrama	140	Kurang Baik
9.	Sarana MCK	150	Kurang Baik
10.	Penerangan	225	Sangat Baik
11.	Akses ke Jalan	260	Sangat Baik

Penilaian aspek sarana dan prasarana pada tabel 4 dapat disimpulkan bahwa sarana belajar, ruang sekretariat, sarana kesekretariatan, ruang perpustakaan, asrama, dan sarana MCK dinilai kurang baik. Hasil observasi didapatkan informasi masih banyak P4S Kelas Madya yang memiliki sarana belajar berupa papan tulis (*white board*) dan karpet/tikar sederhana pada pendopo/aula kecil untuk kegiatan pertemuan kelompok tani. Adanya ruang sekretariat dan sarana kesekretariatan dominan masih bergabung dengan ruang tamu/ruang pertemuan dengan sarana computer dan printer. Pada indikator asrama/penginapan peserta pelatihan/perdagangan penginapan peserta belum dimiliki P4S, jika peserta ingin menginap dengan sarana MCK yang cukup memadai.

Peralatan pertanian di kategorikan baik, hal ini terlihat observasi lapangan peralatan pertanian sudah mengarah menggunakan alat mesin pertanian sederhana berupa hand tractor dan sistem tata pengairan untuk penyiraman tanaman. Pada indikator lahan usahatani, ruang belajar, penerangan, dan akses ke jalan di kategorikan sangat baik. Hasil observasi didapat bahwa dominan P4S Kelas Madya memiliki lahan usaha tani lebih dari 5 hektar yang digunakan untuk komoditas tanaman hortikultura, sayuran, buah-buahan dan ternak. Umumnya P4S Kelas Madya telah mengintegrasikan lahan usahatannya dengan pemanfaatan limbah ternak yang diolah untuk digunakan sebagai pupuk organik pada lahan usahatani. Sementara itu untuk ruang belajar sudah baik berupa aula/ pendopo lesehan dengan kapasitas lebih dari 20 orang. Adanya penerangan berupa PLN dan cadangan genset sehingga tidak mengganggu aktifitas produksi yang menggunakan fasilitas listrik, dan akses ke jalan yang dapat dilalui roda 4 dengan baik berupa jalan pengerasan dan aspal menuju lokasi P4S.

Tabel 5. Indikator penilaian aspek sarana prasarana pada P4S kelas utama di provinsi kalimantan selatan

No	Indikator Penilaian	Kelas Utama	
		Skor	Kategori
1.	Lahan Usaha tani	40	Sangat Baik
2.	Ruang Belajar	40	Sangat Baik
3.	Sarana Belajar	30	Baik
4.	Ruang Sekretariat	35	Sangat Baik
5.	Sarana Kesekretariatan	30	Baik
6.	Peralatan Pertanian	35	Sangat Baik
7.	Ruang Perpustakaan	35	Sangat Baik
8.	Asrama	25	Kurang Baik
9.	Sarana MCK	25	Kurang Baik
10.	Penerangan	40	Sangat Baik
11.	Akses ke Jalan	40	Sangat Baik

Penilaian aspek sarana dan prasarana pada Kelas Utama dominan berada pada kategori baik dan sangat baik. Pada kategori kurang baik terdapat pada indikator asrama dan sarana MCK. Hal ini dikarenakan asrama yang dimiliki dengan kapasitas terbatas kurang dari 20 orang dan sarana MCK yang cukup memadai. Asrama yang dimiliki dominan kurang dari 5 asrama dengan kapasitas satu kamar bersisik 3 orang.

Sarana belajar dan sarana kesekretariatan di kategorikan baik, hal ini dikarenakan dominan P4S kelas Utama telah memiliki peralatan belajar dan kelengkapan sarana kesekretariatan yang baik berupa lemari arsip, computer, meja dan kursi kesekretariatan. Peralatan belajar sudah tidak terbatas pada in-class saja, akan tetapi juga sudah menyediakan fasilitas belajar *off-class* dengan media pembelajaran yang dibutuhkan di lapangan. P4S Kelas utama dominan telah menerapkan pembelajaran berupa system integrasi usaha tani dan smart climate agriculture dengan memperhatikan prinsip-prinsip ramah lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan bahan kimia yang tidak melebihi ambang batas penggunaan bahan kimia, mengintegrasikan penggunaan kotoran hewan sebagai pupuk hayati, dan penggunaan hidroponik system.

Pada indikator Lahan Usahatani, Ruang Belajar, Ruang Sekretariat, peralatan pertanian, ruang perpustakaan, penerangan, dan akses ke jalan dikategorikan sangat baik. Pada lahan usahatani sudah lebih dari 5 Ha yang dimanfaatkan untuk perkebunan, hortikultura, sayuran, ternak, perikanan dan green house. Ruang belajar memiliki ruang khusus belajar dengan kapasitas lebih dari 20 orang, ruang sekretariat permanen (tetap), peralatan pertanian yang modern berupa alsintan, ruang perpustakaan khusus berupa koleksi buku – buku dan bahan ajar, penerangan berupa PLN dan tambahan genset untuk mendukung system pertanian dan dominan dapat ditempuh dengan roda 4 yang telah pengerasan jalan dan aspal.

Menurut Putri et al., (2016) infrastruktur/sarana prasarana dan metode pelatihan mempengaruhi efektivitas pelatihan. Metode yang lebih inovatif dalam pelatihan dengan didukung oleh infrastruktur yang lebih baik akan meningkatkan kinerja yang lebih baik dari peserta pelatihan. Hal ini senada dengan hasil penelitian Rahayu (2017) adanya pengaruh yang signifikan kualitas pelayanan dan ketersediaan sarana prasarana terhadap penilaian pelanggan. Untuk itu sebagai lembaga pelatihan, P4S perlu meningkatkan kualitas sarana dan prasarana agar kenyamanan dan efektifitas pelatihan dapat tercapai.

3.3. Kelembagaan P4S

Kelembagaan merupakan sekelompok aturan main, norma-norma, larangan-larangan, kontrak, kebijakan dan peraturan atau perundangan yang mengatur dan mengendalikan perilaku individu dalam masyarakat atau organisasi untuk mengurangi ketidakpastian dalam mengontrol lingkungannya serta menghambat munculnya perilaku oportunistik dan saling merugikan (Nugroho, 2010). Penilaian aspek kelembagaan P4S di nilai melalui keberadaan struktur organisasi, uraian tugas pengurus dan anggaran dasar anggaran rumah tangga P4S.

Tabel 6. Indikator penilaian aspek kelembagaan pada P4S kelas pratama

No	Indikator Penilaian	Skoring	Kategori
a.	Struktur Organisasi	50	Kurang Baik
b.	Uraian Tugas Pengurus	50	Kurang Baik
c.	AD/ART	50	Kurang Baik

Penilaian aspek kelembagaan pada tabel 6 menunjukkan bahwa pada P4S Kelas Pratama untuk Struktur Organisasi, Uraian Tugas Pengurus dan AD/ART dikategorikan Kurang Baik. Hal ini dikarenakan masih banyaknya P4S Kelas Pratama yang belum membuat Struktur Organisasi secara tertulis, belum membuat Uraian tugas pengurus secara tertulis, begitu pula dengan AD/ART yang seharusnya mengatur aturan, norma, hak dan kewajiban dalam kelembagaan P4S belum ada dibuat. Hal ini dikarenakan dominan pola kepemilikan P4S Kelas Pratama dimiliki secara individu sehingga keberadaan aturan dan norma dinilai belum dirasa sangat penting.

Tabel 7. Indikator penilaian aspek kelembagaan pada P4S kelas madya

No	Indikator Penilaian	Skoring	Kategori
a.	Struktur Organisasi	210	Baik
b.	Uraian Tugas Pengurus	190	Baik
c.	AD/ART	140	Kurang Baik

Penilaian aspek kelembagaan pada P4S kelas madya dapat terlihat bahwa AD/ART dikategorikan kurang baik. Hal ini dikarenakan masih banyaknya P4S yang belum membuat AD/ART yang seharusnya mengatur aturan, norma, hak dan kewajiban dalam kelembagaan P4S dikarenakan pola kepemilikan P4S bersifat individu, sehingga AD/ART dinilai belum penting untuk dibuat. Sementara itu Struktur Organisasi dan Uraian Tugas dikategorikan baik dikarenakan telah membuat struktur organisasi secara tertulis dan uraian tugas pengurus secara tertulis. Pengaturan kerja secara organisasi sesuai tupoksi pengurus sudah dijalankan secara baik sesuai pembagian tugasnya.

Tabel 8. Indikator penilaian aspek kelembagaan pada P4S kelas utama

No	Indikator Penilaian	Skoring	Kategori
a.	Struktur Organisasi	40	Sangat Baik
b.	Uraian Tugas Pengurus	40	Sangat Baik
c.	AD/ART	40	Sangat Baik

Pada penilaian aspek kelembagaan, Indikator Struktur Organisasi, Uraian Tugas Pengurus dan AD/ART dikategorikan Sangat Baik. Hal ini dikarenakan P4S Kelas Utama telah membuat struktur organisasi, uraian tugas pengurus dan adanya AD/ART yang dibuat dan dicetak secara tertulis. AD/ART yang dibuat sesuai kebutuhan organisasi dan menampung segala bentuk aturan, hak dan kewajiban kepengurusan. Kelembagaan P4S Kelas Utama dominan telah didaftarkan dalam bentuk Badan Hukum yang dinotariskan. Pembentukan badan hukum digunakan untuk menjaring kerjasama baik dengan pemerintah maupun pihak swasta.

Menurut Marwansyah (2012) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberlangsungan kegiatan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia salah satunya yakni kompleksitas pada struktur organisasi, uraian tugas dan aturan organisasi. Dengan adanya struktur organisasi, uraian tugas, dan aturan dalam organisasi diharapkan kelembagaan P4S dapat memiliki keberlangsungan kegiatan dengan baik kedepannya.

3.4. Penyelenggaraan Pelatihan/ Permagangan

Penyelenggaraan pelatihan/pemagangan merupakan fungsi pokok wajib yang harus dilakukan sebuah kelembagaan P4S. Hal ini dikarenakan P4S merupakan wadah bagi para petani untuk saling proses tukar pikir, tukar pengalaman, dan tukar kemampuan melalui proses pelatihan/pemagangan yang disampaikan dengan cara petani dan untuk petani itu sendiri.

Aspek penyelenggaraan pelatihan/pemagangan dapat dibuktikan dengan adanya materi pelatihan yang telah dilaksanakan, frekuensi dan intensitas pelaksanaan pelatihan yang telah dilaksanakan setahun terakhir, serta melakukan pembinaan terhadap kelompok tani sekitar atau lainnya.

Tabel 9. Indikator penilaian aspek penyelenggaraan pelatihan/ permagangan pada P4S kelas pratama

No	Indikator Penilaian	Skoring	Kategori
a.	Materi	55	Kurang Baik
b.	Frekuensi dan Intensitas	40	Kurang Baik
c.	Pembinaan	45	Kurang Baik

Pada aspek penyelenggaraan pelatihan/ permagangan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa materi, frekuensi dan intensitas, serta pembinaan dikategorikan Kurang Baik. Hasil observasi informasi tidak terasipkannya materi pelatihan yang telah diajarkan, frekuensi dan intensitas penyelenggaraan pelatihan masih sedikit (kurang dari sama dengan 2 kali setahun). Hal ini dikarenakan tenaga pelatih dan referensi materi yang masih sedikit, serta pembinaan kelompok tani kurang dari sama dengan 3 kelompok tani.

Tabel 10. Indikator penilaian aspek penyelenggaraan pelatihan/ permagangan pada P4S kelas madya

No	Indikator Penilaian	Skoring	Kategori
a.	Materi	165	Kurang Baik
b.	Frekuensi dan Intensitas	145	Kurang Baik
c.	Pembinaan	180	Baik

Penilaian aspek penyelenggaraan pelatihan/ permagangan pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa materi, frekuensi dan intensitas dikategorikan kurang baik. Hal ini dikarenakan tidak terasipkannya materi pelatihan yang telah diajarkan, frekuensi dan intensitas masih penyelenggaraan pelatihan masih sedikit (kurang dari sama dengan 2 kali setahun). Sementara itu untuk indikator Pembinaan kelompok tani di kategorikan Baik. Pembinaan kelompok tani pada kelas Madya membina 4 - 6 kelompok tani. Pembinaan kelompok tani dilakukan dengan tujuan kerjasama pemasaran hasil produksi pertanian.

Tabel 11. Indikator penilaian aspek penyelenggaraan pelatihan/ permagangan pada P4S kelas utama

No	Indikator Penilaian	Skoring	Kategori
a.	Materi	30	Baik
b.	Frekuensi dan Intensitas	30	Baik
c.	Pembinaan	40	Sangat Baik

Aspek penyelenggaraan pelatihan/ permagangan pada tabel diatas terlihat bahwa materi dan frekuensi & intensitas dikategorikan Baik. Hal ini dikarenakan materi yang ada tertulis namun dalam bentuk lembaran persiapan pembelajaran, sehingga perlu ditingkatkan menjadi materi dalam bentuk modul atau bahan ajar yang sistematis sesuai dengan kebutuhan pembelajaran/pelatihan. Sementara itu untuk indikator Frekuensi dan Intensitas penyelenggaraan pelatihan/permagangan dilakukan 3-6 kali setahun saja yang dapat dibuktikan dengan arsip kegiatan pelatihan. Walaupun demikian informasi yang didapatkan bahwa dominan kegiatan pelatihan/permagangan banyak dilakukan oleh P4S Kelas Utama namun tidak terdokumentasi. Dokumentasi dalam hal ini dibuktikan dengan absensi kehadiran peserta pelatihan/permagangan, foto-foto, penilaian dan laporan kegiatan. Sedangkan pada indikator Pembinaan kelompok tani, pada P4S Kelas Utama dominan telah membina kelompok tani lebih dari 6 kelompok tani. Pembinaan kelompok tani ditujukan dengan tujuan menjalin kerjasama pemasaran hasil pertanian.

Hasil penelitian Raharjo (2012) Ada pengaruh yang signifikan antara variabel materi pelatihan terhadap kemampuan sikap mandiri peserta pelatihan pada UPT-BLK Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kudus. Lanjut menurut Anwas (2013) hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa intensitas pertemuan antarpemuluh dan intensitas pelatihan berpengaruh

signifikan terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Hal ini selaras dengan pernyataan Wahyudhiana (2017) yang menyatakan bahwa Ada pengaruh nyata frekuensi pelatihan terhadap kinerja guru, semakin naiknya variabel frekuensi pelatihan akan menaikkan variabel kinerja guru.

3.5. Ketenagaan Pengelola P4S

Ketenagaan pengelola P4S dalam hal ini ialah kemampuan pengurus dalam mengelola dan menjalankan kelembagaan P4S. Ketenagaan pengelola P4S dinilai dari fasilitator, kompetensi fasilitator, tenaga kepengurusan, pengembangan tenaga kepengurusan, dan pengakuan pihak luar.

Tabel 12. Indikator penilaian ketenagaan pada P4S kelas pratama

No	Indikator Penilaian	Skoring	Kategori
a.	Fasilitator	70	Baik
b.	Kompetensi Fasilitator	55	Kurang Baik
c.	Tenaga Kepengurusan	70	Baik
d.	Pengembangan Tenaga Kepengurusan	70	Baik
e.	Pengakuan Pihak Luar	50	Kurang Baik

Pada tabel indikator penilaian ketenagaan P4S Kelas Pratama, aspek Ketenagaan P4S yang perlu perbaikan ialah indikator Kompetensi Fasilitator dan Pengakuan Pihak Luar dengan kategori Kurang Baik. Kompetensi Fasilitator P4S Kelas Pratama dominan belum pernah mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi fasilitator dan pengalaman berusaha tani yang kurang dari 3 tahun menyebabkan minimnya pengetahuan kompetensi fasilitator dalam berusaha tani. Adapun pengetahuan kompetensi fasilitator didapat secara otodidak dan bertukar pikiran dengan petani. Hal ini juga berdampak pada kepercayaan yang rendah terhadap fasilitator dari P4S Kelas Pemula untuk diundang melatih di tempat lain diluar P4S sebagai bukti pengakuan dari pihak luar.

Pada indikator penilaian Fasilitator, Tenaga Kepengurusan, Pengembangan Tenaga Kepengurusan dikategorikan Baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya fasilitator dari pihak P4S itu sendiri walaupun dengan kompetensi yang masih rendah. Pada indikator tenaga kepengurusan di P4S Kelas Pemula sudah difungsikan sesuai tupoksinya. Dominan pengurus P4S pernah mengikuti pelatihan manajemen kelembagaan P4S dan pengorganisasian kelompok atau lainnya yang berhubungan dengan manajemen organisasi serta pengalaman berorganisasi setiap pengurus.

Tabel 13. Indikator penilaian ketenagaan pada P4S kelas madya

No	Indikator Penilaian	Skoring	Kategori
a.	Fasilitator	215	Baik
b.	Kompetensi Fasilitator	210	Baik
c.	Tenaga Kepengurusan	205	Baik
d.	Pengembangan Tenaga Kepengurusan	205	Baik
e.	Pengakuan Pihak Luar	165	Kurang Baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk aspek Ketenagaan P4S perlu perbaikan pada indikator Pengakuan Pihak Luar. Pengakuan pihak luar dalam hal ini ialah intensitas tenaga pelatih dari P4S melatih di lembaga/organisasi lain sehingga mendapatkan pengakuan dari lembaga/organisasi yang dilatihnya berupa bukti sertifikat. Dominan fasilitator pernah mendapatkan sertifikat namun masih dalam intensitas terbatas. Pada indikator Fasilitator, Kompetensi Fasilitator, Tenaga Kepengurusan, dan Pengembangan Tenaga Kepengurusan dinilai sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya tenaga fasilitator, pernahnya fasilitator mengikuti berbagai pelatihan/permagangan/pengalaman berusaha tani, dan adanya tenaga kepengurusan yang lengkap.

Tabel 14. Indikator penilaian ketenagaan pada P4S kelas utama

No	Indikator Penilaian	Skoring	Kategori
a.	Fasilitator	40	Sangat Baik
b.	Kompetensi Fasilitator	35	Sangat Baik
c.	Tenaga Kepengurusan	40	Sangat Baik
d.	Pengembangan Tenaga Kepengurusan	35	Sangat Baik
e.	Pengakuan Pihak Luar	30	Baik

Tabel 14 menunjukkan bahwa indikator Pengakuan Pihak Luar masih di kategori Baik. Pengakuan pihak luar dalam hal ini ialah intensitas tenaga pelatih dari P4S melatih di lembaga/organisasi lain sehingga mendapatkan pengakuan dari lembaga/organisasi yang dilatihnya. Jalinan pengakuan dari pihak luar bukan hanya dalam hal sertifikat bukti penganan pelatihan/permagangan dari instansi luar tetapi juga kepada pengelolaan usahatani, sehingga P4S Kelas Utama sering mendapatkan penghargaan berupa Piagam Perhargaan Petani Teladan ataupun Piagam Pengelolaan Usahatani maju dan ramah lingkungan. Pada indikator Fasilitator, Kompetensi Fasilitator, Tenaga Kepengurusan, dan Pengembangan Tenaga Kepengurusan dinilai sudah Sangat Baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya Fasilitator internal, Kompetensi Fasilitator yang sangat baik dikarenakan pengalaman berusaha tani dan seringnya fasilitator mengikuti pelatihan. Pada P4S Kelas Utama, intensitas pertemuan pengurus dan fasilitator dalam asosiasi, gapoktan, stakeholder, pemerintah dan KTNA sangat sering dilakukan. Proses bertukar pikir ini membuat pengelola dan fasilitator memiliki pola pikir yang maju.

Hasil penelitian Raharjo (2012) ada pengaruh yang signifikan antara variabel trainer (fasilitator) pelatihan terhadap kemampuan sikap mandiri peserta pelatihan pada UPT-BLK Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kudus. Menurut Yuse et al., (2018) peserta pelatihan menyatakan bahwa instruktur yang baik akan menerapkan sistem pengalaman belajar orang dewasa dengan menguasai materi belajar, mendukung kesiapan belajar, dan memahami kondisi belajar. Lebih lanjut dalam Saputri et al., (2019) menunjukkan bahwa kompetensi fasilitator memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta pelatihan keluarga sehat. Hasil penelitian Febriani (2012) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Pendidikan dan Pelatihan Koperasi dengan Efektivitas Tenaga Kerja Pengurus Koperasi Pegawai Negeri di Jakarta Timur. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan lembaga P4S perlu pengembangan pada aspek ketenagaan pengelola P4S.

3.6. Pengembangan Usaha Agribisnis

Pengembangan usaha agribisnis P4S dalam hal ini dilihat dari aspek a) Pengembangan Usaha, b) Jejaring Usaha, dan c) Jejaring Kerja Pelatihan/Permagangan. Pengembangan usaha yang dilakukan oleh P4S ialah kegiatan usaha yang mengarah pada *off farm* berupa pengolahan hasil pertanian. Input pengelolaan hasil pertanian yang dihasilkan baik dari kelompok tani mitra binaan maupun diluar mitra binaan P4S itu sendiri. Pada jejaring usaha menilai kerjasama baik pemasaran maupun kerjasama on farm/pemanfaatan lahan usahatani dalam hal bisnis (usaha) dengan pengusaha lokal atau internasional. Jejaring Kerja Pelatihan/Permagangan menilai ada tidaknya P4S melakukan kerjasama pelatihan dengan pihak P4S lain, Stakeholder, dan dunia Pendidikan.

Tabel 15. Indikator penilaian pengembangan usaha dan jejaring kerja pada P4S kelas pratama

No	Indikator Penilaian	Skoring	Kategori
a.	Pengembangan Usaha	60	Kurang Baik
b.	Jejaring Usaha	55	Kurang Baik
c.	Jejaring Kerja Pelatihan/Permagangan	50	Kurang Baik

Tabel 15 terlihat bahwa diperlukan peningkatan Pengembangan Usaha, Jejaring Usaha dan Jejaring Kerja Pelatihan/permagangan. Hal ini dikarenakan P4S Kelas Pemula masih minim Pengembangan Usaha dan hanya terbatas pada on farm. Produk hasil pertanian dijual dalam bentuk segar kepasar dan di jual kepada tengkulak, sehingga margin keuntungan berusaha tani sangat minim dan pengembangan usaha P4S terhambat. Untuk itu perlu pengembangan usaha secara perlahan ke sektor *off farm* pada P4S Kelas Pemula. Pada indikator Jejaring Usaha masih belum ada bukti mitra dengan pengusaha atau stakeholder setempat, dan Jejaring Kerja pelatihan belum memiliki bukti bermitra dengan instansi lain. Adanya pelatihan/ permagangan yang dilakukan di P4S terlaksana karena menunggu tawaran pelatihan dari pihak luar yang akan melakukan kegiatan di P4S tersebut.

Tabel 16. Indikator penilaian pengembangan usaha dan jejaring kerja pada P4S kelas madya

No	Indikator Penilaian	Skoring	Kategori
a.	Pengembangan Usaha	200	Baik
b.	Jejaring Usaha	175	Baik
c.	Jejaring Kerja Pelatihan/Permagangan	185	Baik

Pengembangan Usaha, Jejaring Usaha, dan Jejaring Kerja Pelatihan/Permagangan P4S Kelas Madya di kategorikan Baik. Hal ini dikarenakan Penembangan Usaha pada P4S kelas Madya telah berorintasi pada *off Farm*. Beberapa hasil produk pertanian dijual dalam bentuk olahan, sehingga P4S mendapatkan margin keuntungan yang diharapkan guna pengembangan usahanya. Hasil olahan dipasarkan secara online maupun *offline* ke outlet atau pasar sekitar. Selanjutnya jejaring usaha untuk berkerjasama dengan berbagai pihak pelaku usaha sudah dilakukan. Kerjasama yang baik dengan instansi, stakeholder ataupun perusahaan dapat dibuktikan dengan adanya dokumen kerjasama. Umumnya P4S kelas Madya bekerjasama dalam pemasaran hasil pertanian, demplot lahan usahatani seperti penggunaan pupuk hayati/benih/pembasmi hama. Begitu pula pada indikator penilaian jejaring kerja pelatihan, kegiatan pelatihan/permagangan dari pihak luar dilakukan jalinan kerjasama berupa kesepakatan kerjasama. Untuk kegiatan permagangan dominan P4S menerima mahasiswa/i dari Universitas, Sekolah Pertanian dan Petani sekitar terdekat dengan lokasi P4S.

Tabel 17. Indikator penilaian pengembangan usaha dan jejaring kerja pada P4S kelas madya

No	Indikator Penilaian	Skoring	Kategori
a.	Pengembangan Usaha	40	Sangat Baik
b.	Jejaring Usaha	35	Sangat Baik
c.	Jejaring Kerja Pelatihan/Permagangan	40	Sangat Baik

Pengembangan Usaha, Jejaring Usaha, dan Jejaring Kerja Pelatihan/Permagangan P4S Kelas Madya di kategorikan Sangat Baik. Hal ini dikarenakan Penembangan Usaha pada P4S kelas Madya telah berorintasi pada *on farm* dan *off Farm*. Pengembangan usahatani dalam bentuk kerjasama pemasaran maupun investasi penanaman modal. Modal yang disalurkan berupa dapat berupa komoditas peternakan, perikanan, maupun hortikultura dan sayuran dengan pola bagi hasil atau kesepakatan yang telah ditentukan sesuai MoU. Selanjutnya indikator Jejaring Usaha untuk berkerjasama dengan berbagai pihak pelaku usaha sudah dilakukan dengan sangat baik. Jejaring usaha telah bermitra dengan mitra usaha dari nasional dan internasional. Kerjasama yang baik dengan korporasi dapat dibuktikan dengan adanya dokumen MoU kerjasama. Kerjasama yang dilakukan berupa kerjasama pemasaran hasil, kerjasama fasilitator (mendidik dan memberdayakan masyarakat sekitar), kerjasama usaha (pola bagi hasil). Pada indikator penilaian Jejaring Kerja Pelatihan/permagangan dari pihak luar dilakukan jalinan kerjasama berupa kesepakatan kerjasama dengan stakeholder, universitas, sekolah, dan petani sekitar maupun luar daerah yang ingin menimba ilmu pengetahuan.

Partisipasi anggota dalam aktivitas organisasi pada muaranya juga membuka kesadaran dan kemauan anggota untuk membantu dalam membangun jejaring Kerjasama. Pemberdayaan kolektif akan menghasilkan hubungan kerjasama antar individu yang kemudian mampu membentuk perilaku kolektif (modal sosial) yang kemudian akan mendukung terjadinya keberlanjutan pemberdayaan. Dalam pelaksanaan pemberdayaan lebih lanjut, modal sosial dapat dipakai untuk mengidentifikasi kebutuhan, membuat perencanaan dan implementasi program pemberdayaan secara bottom-up (Bagley & Ackerley, 2006 dalam Prasetyono, 2019). Untuk itu perlunya pengembangan usaha agribisnis dengan mengedepankan penjalinan kerjasama baik itu untuk kegiatan usaha (bisnis) maupun pelatihan/permagangan agar core business P4S dapat berjalan secara berkelanjutan.

3.7. Kekuatan dan Kelemahan P4S pada Kelas Pratama, Madya dan Utama

P4S Kelas Pratama mempunyai kekuatan dengan kategori baik dan sangat baik pada beberapa aspek yakni a) aspek sarana dan prasarana (ruang sekretariat, peralatan pertanian, penerangan, dan akses ke jalan), dan b) Ketenagaan Pengelola P4S (fasilitator, tenaga kepengurusan, dan pengembangan tenaga kepengurusan). Sedangkan kelemahan dengan pengkategorian kurang baik yakni a) aspek sarana dan prasarana (luas usahatani, ruang belajar, sarana belajar, sarana kesekretariatan, ruang perpustakaan, asrama, sarana MCK), b) aspek kelembagaan (struktur organisasi, uraian tugas pengurus dan AD/ART), c) aspek penyelenggaraan pelatihan/permagangan (materi, frekuensi dan intensitas, serta pembinaan), d) aspek ketenagaan (kompetensi fasilitator dan pengakuan pihak luar), dan e) aspek pengembangan usaha dan jejaring kerja (pengembangan usaha, jejaring usaha, dan jejaring kerja pelatihan/permagangan)

P4S Kelas Madya mempunyai kekuatan dengan kategori penilaian baik dan sangat baik pada beberapa aspek yakni a) Aspek sarana dan prasarana (lahan usaha tani, ruang belajar, peralatan pertanian, penerangan, dan akses ke jalan), b) Aspek Kelembagaan (struktur organisasi dan uraian tugas pengurus), c) Aspek Penyelenggaraan Pelatihan/Permagangan (pembinaan), d) Aspek Ketenagaan

Pengelola P4S (fasilitator, kompetensi fasilitator, tenaga kepengurusan, pengembangan tenaga kepengurusan), dan e) Aspek Pengembangan usaha agribisnis (pengembangan usaha P4S, jejaring usaha, dan jejaring kerja pelatihan/permagangan). Sementara itu kelemahan P4S Kelas Madya secara umum dengan kategori penilaian kurang baik yakni pada a) Aspek Sarana Prasarana (sarana belajar, ruang sekretariat, sarana kesekretariatan, ruang perpustakaan, asrama, dan sarana MCK) b) Aspek kelembagaan (AD/ART), c) Penyelenggaraan pelatihan/ permagangan (materi dan frekuensi dan intensitas), dan d) Ketenagaan P4S (pengakuan pihak luar).

P4S Kelas Utama mempunyai kekuatan dengan kategori baik dan sangat baik pada beberapa aspek yakni a) aspek sarana dan prasarana (lahan usahatani, ruang belajar, sarana belajar, ruang sekretariat, sarana kesekretariatan, peralatan pertanian, ruang perpustakaan, penerangan, dan akses ke jalan), b) Aspek Kelembagaan (struktur organisasi, uraian tugas, dan AD/ART), c) Aspek Penyelenggaraan Pelatihan/ Permagangan (materi, frekuensi & Intensitas, dan pembinaan), d) Ketenagaan Pengelola P4S (fasilitator, kompetensi fasilitator, tenaga kepengurusan, pengembangan tenaga kepengurusan, dan pengakuan pihak luar), e) Aspek Pengembangan Usaha dan Jejaring Kerja (pengembangan usaha, jejaring usaha, dan jejaring kerja pelatihan/permagangan). Sedangkan kelemahan dengan pengkategorian kurang baik yakni a) aspek sarana dan prasarana (asrama dan sarana MCK).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Hasil klasifikasi P4S Wilayah Kalimantan Selatan terdapat 5 P4S berada pada kelas Pratama, 13 P4S berada pada Kelas Madya, dan 2 P4S berada pada Kelas Utama. Pada P4S Kelas Pratama direkomendasikan untuk meningkatkan pada aspek yang dinilai lemah yakni pada a) aspek sarana dan prasarana (luas usahatani, ruang belajar, sarana belajar, sarana kesekretariatan, ruang perpustakaan, asrama, sarana MCK), b) aspek kelembagaan (struktur organisasi, uraian tugas pengurus dan AD/ART), c) aspek penyelenggaraan pelatihan/permagangan (materi, frekuensi & intensitas, dan pembinaan), d) aspek ketenagaan (kompetensi fasilitator dan pengakuan pihak luar), dan e) aspek pengembangan usaha dan jejaring kerja (pengembangan usaha, jejaring usaha, dan jejaring kerja pelatihan/permagangan). Pada Kelas Madya perlu peningkatan yakni a) Aspek Sarana Prasarana (sarana belajar, ruang sekretariat, sarana kesekretariatan, ruang perpustakaan, asrama, dan sarana MCK) b) Aspek kelembagaan (AD/ART), c) Penyelenggaraan pelatihan/ permagangan (materi dan frekuensi dan intensitas), dan d) Ketenagaan P4S (pengakuan pihak luar). Sedangkan Kelas Utama perlu peningkatan pada a) aspek sarana dan prasarana (asrama dan sarana MCK).

4.2. Saran

Saran dalam penelitian ini kepada Pengelola P4S, pemangku kepentingan, Pemerintah Daerah & Pusat perlu melakukan pendampingan guna peningkatan kelembagaan P4S, baik itu pada aspek yang dinilai lemah maupun pada aspek yang kuat di Kelas Pratama, Kelas Madya, dan Kelas Utama Provinsi Kalimantan Selatan. Pendampingan ditujukan kepada 5 aspek yakni a) aspek sarana dan prasarana b) aspek kelembagaan c) aspek penyelenggaraan pelatihan/permagangan d) aspek ketenagaan (kompetensi fasilitator dan pengakuan pihak luar), dan e) aspek pengembangan usaha dan jejaring kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. M. (2013). Pengaruh Pendidikan Formal, Pelatihan, Dan Intensitas Pertemuan Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 19(1): 50-62.
- BBPP Binuang. (2019). Laporan Kegiatan Klasifikasi P4S Tahun 2019.
- Febriani, P. W. (2012). Hubungan Antara Pendidikan dan Pelatihan Koperasi dengan Efektivitas Kerja Pengurus Koperasi Pegawai Negeri di Jakarta Timur. Universitas Negeri Jakarta.
- Hikmawati, G. W. M. N. (2018). Model Bisnis Agrofarm Cianjur (Studi Kasus Kelompok Tani Agro Segar pada P4S Agrofarm Cianjur Desa Ciherang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2).
- Marwansyah. (2012). Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Kedua. Alfabeta.
- Nugroho. (2010). Pembangunan Kelembagaan Pinjaman Dana Bergulir Hutan Rakyat. *JMHT*, Vol.16(3): 118-125.

- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. (2016). Pedoman Pembinaan Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. Kementerian Pertanian.
- Prasetyono, D. W. (2019). Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Sebagai Pilar Pemberdayaan Petani. Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR), 2, 1285–1293. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v2i0.458>
- Putri, I. W., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2016). Pengaruh Pelatihan Non Teknis terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian BP4K di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i1.11318>
- Raharjo, S. (2012). Pengaruh Metode, Materi, Dan Trainer Terhadap Keberhasilan Pelatihan Otomotif Pada Upt Blk Dinas Sosial Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kabupaten Kudus. Universitas Muria Kudus.
- Rahayu, Y. M. (2017). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Ketersediaan Sarana Prasarana Terhadap Nilai Pelanggan Dan Implikasinya Pada Kepuasan (Suatu Survei Pada Peserta Pelatihan Di Bapelkes Bandung Dalam Pelayanan Pelatihan). Thesis.
- Saputri, Y., Purwito, L., & Widiyanto, E. (2019). Pengaruh Kompetensi Fasilitator Dan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Keluarga Sehat. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 22. <https://doi.org/10.17977/um041v14i1p22-36>.
- Setiawan, M. I. & Djudawinata, A. N. G. (2016). Peran Pusat Pelatihan Pertanian Dan Pedesaan Swadaya (P4s) Dalam Pengembangan Pemuda Pedesaan (Studi Kasus di P4S Tani Mandiri Desa Cibodas Kec. Lembang Kab. Bandung Barat). *Jurnal Agricore*, 1(2).
- Solihin & Setiawan, E. W. I. (2019). Kinerja Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya Berbasis Pesantren di Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(2), 304–315. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wahyudhiana. (2017). Pengaruh Pendidikan, Pengalaman Kerja, Frekuensi Pelatihan Dan Sertifikasi Profesional Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun 2017. Project Report. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/4848>
- Yuse, A. P., Jamaris, J., & Ismaniar, I. (2018). Penerapan Pembelajaran Orang Dewasa oleh Instruktur Pelatihan Keterampilan Menjahit di SPNF SKB Lima Puluh Kota. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar*.